

Identifikasi Pengetahuan Manajemen Peralatan dan Prosedur Kerja di Bengkel Mobil di Kabupaten Banyuwangi

Gatut Rubiono, Ikhwanul Qiram, Adi Pratama Putra

*Prodi Teknik Mesin Universitas PGRI Banyuwangi, Jl. Ikan Tongkol 22 Banyuwangi 68416
Email: g.rubionov@gmail.com*

Abstrak – Manajemen memiliki peran penting dalam pengelolaan bengkel mobil. Bengkel mobil skala kecil memiliki beberapa keterbatasan pengetahuan usaha. Kegiatan ini bertujuan untuk identifikasi pengetahuan praktis manajemen peralatan dan prosedur kerja di bengkel mobil di kabupaten Banyuwangi sebagai langkah awal kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan manajemen bengkel. Identifikasi dilakukan dengan survei dan wawancara terhadap 3 pemilik bengkel. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bengkel-bengkel belum menerapkan manajemen usaha dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu pengetahuan praktis manajemen yang mudah untuk diaplikasikan.

Kata kunci: identifikasi, manajemen, usaha, bengkel mobil

Abstract – Management has important role in automotive workshop. Small scale workshops usually have a lack of business knowledge. This activity is aimed to identify tool and working procedure management knowledge in automotive workshops in Banyuwangi district. The identification is done by direct survey and interview to 3 workshop owners. The result shows that workshops have not applied business management properly. The workshops need practical management knowledge which easy to apply for the business.

Keywords: identification, management, business, automotive workshop

I. PENDAHULUAN

Perkembangan industri otomotif nasional belum diimbangi dengan pertumbuhan jumlah bengkel pendukung layanan purna jual. Akibatnya sering terjadi antrean cukup panjang kendaraan yang membutuhkan perawatan atau perbaikan. Kondisi tersebut terjadi karena bengkel yang ada hanya bisa melayani sekitar 60% dari kebutuhan layanan purna jual kendaraan, sehingga masih terbuka luas untuk bisnis perbengkelan di dalam negeri. Apalagi, industri otomotif juga membutuhkan keberadaan bengkel umum atau bengkel resmi (*authorized*) menjadi bagian dari jaringan layanan purna jual untuk memberi kemudahan bagi pelanggan yang kendaraannya bermasalah [1].

Bengkel mobil adalah suatu badan usaha yang bergerak dalam jasa perawatan dan perbaikan kendaraan bermotor (otomotif) yaitu mobil. Bengkel Perbaikan yang dilakukan oleh bengkel mobil adalah perbaikan *body* dan sasis, mesin, sistem elektrik, pengecatan dan pengelasan mobil [2]. Bisnis bengkel mobilpun bukan hanya bertumpu pada kegiatan pelayanan perawatan mobil atau jasa perawatan mobil saja. Terdapat faktor-faktor tertentu yang memang mampu mendukung kegiatan bisnis seperti fasilitas tempat yang cukup nyaman dan pelayanan kepada pelanggan. Untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya harus ditunjang dengan sistem, baik pembukuan atau pencatatan ataupun dari bidang manajemen yang handal [3].

Usaha bengkel mobil (UBM) merupakan usaha yang menarik ditinjau dari pasar dan permintaan pasar. UBM akan terus berkembang selama terjadi peningkatan jumlah penjualan mobil penumpang dan jumlah populasinya. Apabila UBM difokuskan pada mobil penumpang, maka tingkat prospek UBM mobil penumpang lebih tinggi dari UBM kendaraan umum dan angkutan karena UBM mobil penumpang melayani golongan menengah ke atas yang mampu membeli mobil pribadi, dan konsekuensinya akan membutuhkan perawatan dan perbaikan mobil milik pribadi mereka secara periodik selama mobil tersebut masih digunakan [4].

Usaha jasa perawatan dan perbaikan kendaraan memerlukan kemandirian yang didasari jiwa kewirausahaan, lahan/lokasi tempat usaha yang memadai serta harus memiliki peralatan kerja yang cukup banyak jenisnya mulai dari peralatan ringan hingga peralatan berat. Ketersediaan suku cadang yang sifatnya umum seperti bola lampu, oli mesin, mur-baut, tali kipas dan sebagainya harus tersedia. Modal keuangan mutlak diperlukan dalam melaksanakan/mengoperasikan usaha ini. Layanan/*service* terhadap kendaraan harus dilakukan dengan baik sehingga mampu memberikan layanan yang memuaskan bagi pelanggan [5].

Aspek manajemen memiliki peran penting dalam pengelolaan usaha bengkel. Minimnya ilmu manajemen dan pemasaran bengkel yang menjadi salah satu tidak suksesnya usaha [6]. Tata letak dari

perkakas bengkel dapat mempengaruhi efisiensi proses layanan perawatan dan perbaikan dari mekanik. Hal ini menunjukkan bahwa, tata letak perlu mendapat perhatian yang serius agar proses layanan jasa lebih efisien dan waktu penyelesaian suatu pekerjaan menjadi lebih singkat [5].

Bengkel mobil membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat melakukan pekerjaan perbaikan yang memuaskan bagi para pelanggannya. Penerapan manajemen bengkel akan dapat membantu keberlangsungan dan pengembangan usaha. Operasional kerja perbaikan kendaraan menyangkut beberapa hal yang saling berkaitan antara lain pengaturan pekerjaan dan mekaniknya, manajemen peralatan, pengaturan tempat kerja atau tata letak, dan lain-lain.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan obyek sasaran bengkel mobil telah dilakukan antara lain pemberdayaan usaha kecil bengkel mobil dengan penambahan dan pengaturan tata letak peralatan kerja [5], upaya peningkatan usaha dengan pembuatan alat penghemat bahan bakar, pelatihan manajemen dan pemasaran bengkel [6] dan sosialisasi manajemen limbah oli [7].

Problematika pengelolaan usaha bengkel mobil inilah yang mendasari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk identifikasi pengetahuan manajemen peralatan dan prosedur kerja di bengkel mobil di kabupaten Banyuwangi.

II. ANALISIS SITUASIONAL

Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi lokal meliputi hasil pertanian, perkebunan, pariwisata dan lain-lain. Aktivitas usaha masyarakat banyak melibatkan kendaraan roda empat. Selain itu, letak geografis sebagai jalur penyeberangan ke pulau Bali menjadikan lalu lintas kendaraan yang relatif ramai. Hal ini menjadi potensi usaha yang relatif besar bagi bengkel mobil dalam memberikan pelayanan perbaikan kendaraan. Selain itu perkembangan jumlah kendaraan, khususnya kendaraan roda empat di Banyuwangi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

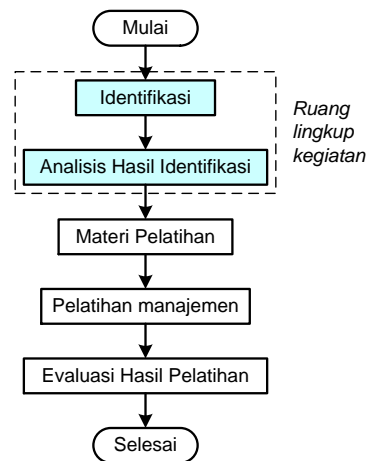
TABEL 1.
 DATA KENDARAAN DI BANYUWANGI [8]

| Jenis Kendaraan Type of Vehicles | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|-------------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Mobil Penumpang | 21 836 | 23 802 | 26 061 | 29 286 | 33 883 |
| Mobil Bus | 267 | 267 | 165 | 302 | 357 |
| Mobil Barang | 17 917 | 17 882 | 18 347 | 19 440 | 20 909 |
| Sepeda Motor | 490 010 | 526 174 | 526 983 | 563 976 | 591 714 |
| Alat Berat dan Besar | 0 | 21 | 21 | 20 | 17 |
| Jumlah / Total | 530 030 | 568 146 | 571 577 | 613 024 | 646 880 |

Usaha bengkel skala kecil adalah usaha kecil dengan modal terbatas. Latar belakang pendidikan pemilik umumnya tidak memiliki bekal pendidikan teknis maupun manajemen. Keahlian atau keberlangsungan usaha didapat dari pengalaman kerja secara otodidak. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi kendala pelaksanaan manajemen karena tidak dianggap sebagai salah satu prioritas usaha [7]. Untuk itu diperlukan pengetahuan praktis manajemen peralatan dan prosedur kerja di bengkel mobil agar dapat meningkatkan kinerja usaha yang akan berdampak pada keberlanjutan dan upaya pengembangan usaha bengkel tersebut.

III. METODE PELAKSANAAN

Identifikasi dilakukan dengan survei dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan 6 pemilik bengkel. Bengkel-bengkel yang menjadi sasaran adalah bengkel yang lokasi usahanya berada di tengah kota, sedikit di pinggir kota dan di wilayah yang relatif jauh dari kota Banyuwangi. Pemilihan ini dilakukan secara acak berdasarkan 3 kriteria lokasi tersebut. Masing-masing area dipilih 2 bengkel. Kegiatan ini merupakan tahap awal dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan manajemen usaha bengkel mobil. Identifikasi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan manajerial bengkel-bengkel mobil yang ada di kabupaten Banyuwangi.



Gambar 1. Ruang lingkup kegiatan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi manajemen peralatan secara umum adalah:

1. Bengkel-bengkel belum melakukan manajemen secara menyeluruh. Peralatan kerja ditampung di dalam suatu wadah. Jam kerja yang relatif padat menyebabkan proses inventarisasi secara berkala dan pembersihan peralatan jarang dilakukan.
2. Tidak ada ruang khusus untuk menyimpan peralatan. Hal ini disebabkan keterbatasan ruang

usaha yang ada. Pemilik bengkel lebih memfokuskan pada aspek pekerjaan perbaikan kendaraan. Peralatan-peralatan kerja yang ada umumnya digunakan bersama dan terus dilakukan karena faktor kebiasaan.

3. Peralatan-peralatan khusus seperti dongkrak, kunci momen, *tracker* dan lain-lain digunakan bersama oleh beberapa mekanik. Belum ada sistem pemakaian sehingga kadang perlu waktu untuk mencari siapa mekanik yang sedang menggunakannya.



Gambar 3. Kondisi rak peralatan

Sedangkan hasil identifikasi manajemen operasional usaha secara umum adalah:

1. Pemilik bengkel memiliki peran utama yaitu menerima pelanggan yang pada umumnya sudah saling kenal sampai memutuskan jenis pekerjaan, penggantian spare part kendaraan dan biaya perbaikan.
2. Administrasi operasional pekerjaan perbaikan kendaraan belum dilakukan karena hanya melibatkan sedikit pekerja dan dianggap belum terlalu penting.
3. Administrasi keuangan belum dilakukan. Setiap jenis pekerjaan perbaikan kendaraan pelanggan dicatat seadanya sesuai dengan pengeluaran yang dilakukan.



Gambar 4. Situasi kerja di bengkel



Gambar 5. Perbaikan kendaraan

Para pemilik bengkel menyadari pentingnya manajemen peralatan dan pengaturan operasional usaha. Kesibukan kerja dan terbatasnya waktu merupakan penyebab utama aspek manajerial belum dilakukan. Pemilik bengkel umumnya juga melakukan pekerjaan perbaikan kendaraan. Faktor yang lain adalah keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Tetapi para pemilik memahami bahwa aspek manajemen dapat membantu keberlangsungan dan pengembangan usaha.

Beberapa informasi manajemen bengkel didapat dari kolega pemilik bengkel yang lain dimana komunikasi terjadi dalam tukar pengalaman terutama terkait permasalahan teknis pekerjaan. Selain itu informasi didapat juga dari pengamatan di bengkel-bengkel resmi atau dari media. Tetapi hal ini masih dirasa sulit untuk diterapkan di tempat usahanya karena masih dianggap terlalu rumit dan memerlukan banyak perubahan. Untuk itu diperlukan suatu bentuk sistem manajemen yang praktis dan mudah untuk diaplikasikan.

Kendala lain yang menjadi pertimbangan adalah faktor karyawan. Aplikasi manajerial akan membutuhkan perubahan tata kerja yang melibatkan para karyawan. Para karyawan umumnya bekerja dengan sistem penggajian bagi hasil sehingga cenderung untuk bekerja secepat mungkin. Pelaksanaan manajemen yang relatif rumit akan dianggap sebagai hal yang merugikan. Hal ini akan berdampak pada dukungan karyawan yang tidak maksimal sehingga akan sulit untuk mencapai perkembangan pelaksanaannya.

Perubahan pola kerja akan membutuhkan waktu untuk mencapai suatu perubahan. Pemilik bengkel akan memerlukan suatu kiat atau strategi khusus agar para karyawannya mendukung pelaksanaan manajemen. Untuk itu diperlukan suatu argumen

yang kuat agar para karyawan dapat menerima perubahan dengan baik. Argumen ini harus dapat menjelaskan bahwa perubahan pola kerja juga akan mendatangkan manfaat, keuntungan dan meringankan pekerjaan mereka.

Secara umum, para pemilik bengkel membutuhkan suatu kegiatan dalam bentuk pelatihan yang dilanjutkan dengan proses pendampingan. Hal ini perlu dilakukan agar dapat melakukan perubahan manajemen dengan langsung menerapkannya sesuai kondisi kerja di bengkel. Penjelasan dengan contoh-contoh langsung di bengkel akan memudahkan memberikan pemahaman khususnya kepada para karyawan bengkel. Dengan cara ini maka pelaksanaan manajemen akan dapat dilakukan dengan baik.

V. KESIMPULAN

Bengkel-bengkel mobil belum melakukan manajemen peralatan dan operasional usaha secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan pengetahuan. Pengetahuan praktis manajemen diperlukan agar dapat diaplikasikan dengan mudah. Pengetahuan praktis ini dapat disampaikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Abdullah, 2013, Jumlah Bengkel Terpaut Jauh Dengan Pertumbuhan Kendaraan, <http://www.otomotif.bisnis.com>, diakses tanggal 18 September 2017
- [2] H. Kurniawan, 2015, Perancangan Sistem Informasi Bengkel Mobil Berbasis Web, Konferensi Nasional Sistem & Informatika 2015, STMIK STIKOM Bali: 636-641
- [3] M. Sodik, Rancang Bangun Sistem Layanan Service Mobil Pada Bengkel Tejo Motor Semarang, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang
- [4] Bank Indonesia, 2008, Pola Pembiayaan Usaha Kecil, Usaha Bengkel Mobil, Direktorat Kredit, BPR dan UMKM, Biro Pengembangan UMKM, Tim Penelitian dan Pengembangan Perkreditan dan UMKM, Jakarta
- [5] I. G. N. S. Waisnawa, I. B. Swaputra, I. M. Rajendra, Pemberdayaan Usaha Kecil Bengkel Mobil, Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali, STIMI Handayani Denpasar, Kampus Politeknik Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung Bali
- [6] Solechan. S. Raharjo, A. Solichan, A. Sinarasri, 2015, Ibm Usaha Bengkel di Desa Keling Dengan Membuat Pipa Katalis Penghemat Bahan Bakar Kendaraan, ITEKS Intuisi Teknologi dan Seni 7(3): 16-25
- [7] G. Rubiono, R. M. Yasi, 2017, Sosialisasi Manajemen Limbah Oli Bengkel Mobil: Pengabdian Masyarakat di Desa Pesucen Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi, *Jati Emas* (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat) 1(1): 5-9
- [8] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2017, Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2017